

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari peran aktif guru sebagai salah satu komponen kunci dalam sistem pendidikan. Lebih dari sekadar penyampai pengetahuan, guru bertugas membentuk karakter, serta menciptakan kondisi belajar yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. Seorang guru profesional dituntut tidak hanya membimbing dan mengajar, tetapi juga merancang proses belajar yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara mandiri. Melalui peran tersebut, guru menjadi figur sentral dalam membangun siswa yang tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu berpikir secara mendalam, reflektif, dan rasional dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran.

Seorang guru dituntut mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa serta kebutuhan materi yang diajarkan. Pemilihan strategi tersebut tidak dapat dilakukan secara sembarangan, karena harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, tingkat kemampuan siswa, serta situasi kelas. Strategi yang dirancang dengan tepat akan membantu menciptakan proses belajar yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berperan penting dalam membantu siswa memahami materi secara mendalam. Ketika pemahaman siswa meningkat, hal tersebut mencerminkan keberhasilan guru dalam menciptakan proses belajar yang bermakna dan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Berbagai strategi pembelajaran dapat diterapkan di kelas, seperti strategi ekspositori, pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung, strategi interaktif, maupun pendekatan empiris. Setiap strategi tersebut memiliki potensi untuk menstimulasi keaktifan siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mendorong mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengolah informasi

secara kritis. Dengan demikian, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat tidak hanya meningkatkan minat dan semangat belajar, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam berpikir kritis selama mengikuti proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam sistem pendidikan karena membekali siswa dengan pemahaman tentang berbagai fenomena dan isu sosial. Pada jenjang SMP, IPS mencakup kajian geografi, sejarah, dan ekonomi yang membantu siswa memahami dinamika kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPS juga menekankan pengembangan kepekaan sosial, yakni kemampuan mengenali dan merespons berbagai permasalahan sosial secara tepat. Kepekaan ini menjadi dasar bagi terbentuknya kemampuan berpikir kritis, karena siswa diarahkan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencari solusi terhadap persoalan sosial. Dengan demikian, pembelajaran IPS memerlukan dukungan seluruh komponen pembelajaran agar siswa mampu membangun pola pikir kritis dalam menghadapi realitas sosial.

Setelah menentukan strategi pembelajaran, guru perlu menyesuaikannya dengan karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan siswa agar strategi tersebut efektif diterapkan di kelas. Penyesuaian ini penting karena setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda. Dalam menghadapi perkembangan teknologi dan dinamika pendidikan yang semakin cepat, inovasi pembelajaran menjadi tuntutan penting agar proses belajar tetap relevan dan adaptif. Pembaruan tidak hanya mencakup materi ajar, tetapi juga metode dan pendekatan yang digunakan guru. Dengan menerapkan strategi yang kreatif dan responsif terhadap perubahan, proses pendidikan di Indonesia diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern.

Perkembangan pesat di era modern terutama pada teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan serta menuntut adanya penyesuaian terhadap pola pembelajaran yang lebih inovatif. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi telah menggeser paradigma pendidikan konvensional menuju sistem pembelajaran yang lebih terbuka, dinamis, dan

berbasis teknologi. Pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendidikan memungkinkan proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu tertentu, tetapi dapat berlangsung secara fleksibel melalui akses digital dan jaringan internet. Kondisi ini menuntut kurikulum untuk lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan, agar mampu mengakomodasi berbagai peluang baru yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menandai dimulainya babak baru dalam dunia pendidikan. Kehadiran teknologi memungkinkan berbagai kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi secara lebih fleksibel, sehingga siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pembelajaran tatap muka di kelas, tetapi juga dapat belajar secara mandiri dari rumah. Kondisi ini membuka peluang terwujudnya pembelajaran yang lebih independen, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Seiring dengan besarnya potensi yang ditawarkan oleh teknologi informasi dan komunikasi, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi dan memperluas wawasan agar mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan baru, khususnya dalam pengembangan dan implementasi kurikulum.

Sebelum pendekatan *Deep Learning* diperkenalkan secara resmi oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, pendekatan pembelajaran yang lebih dahulu ditekankan dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang mengakomodasi kebutuhan belajar, minat, dan gaya belajar setiap Siswa, dengan memberikan pilihan-pilihan yang bervariasi dalam hal materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya sesuai kesiapan, minat, dan profil belajarnya masing-masing.

Pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada *bagaimana* guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan keberagaman karakteristik individu siswa, dengan tujuan mengurangi kesenjangan belajar antara Siswa yang berprestasi dan yang tidak berprestasi.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk diterapkan pada konteks pendidikan saat ini adalah *Deep Learning*. Di Indonesia, pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan memang telah mulai diterapkan pada berbagai aspek pembelajaran. Namun demikian, penggunaan teknologi secara lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan *Deep Learning*, masih belum optimal dan cenderung terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai penerapan *Deep Learning* sebagai salah satu arah baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang mampu merespons dinamika globalisasi dan kebutuhan siswa di abad ke-21. Urgensi penerapan pendekatan tersebut semakin kuat apabila dikaitkan dengan permasalahan mutu pendidikan di Indonesia, terutama masih rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) siswa.

Hasil evaluasi pendidikan internasional yang dilakukan secara berkala menunjukkan bahwa capaian siswa Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan laporan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), pada tahun 2011 Indonesia menempati peringkat ke-32 dari 49 negara peserta, sementara pada tahun 2015 peringkat Indonesia menurun menjadi posisi ke-46 dari 51 negara. Rendahnya capaian tersebut mengindikasikan bahwa siswa di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan penalaran dan berpikir kritis.

Temuan ini diperkuat oleh hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih berada pada level kemampuan berpikir rendah, di mana lebih dari 99% siswa hanya mampu menyelesaikan soal-soal yang berorientasi pada *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), seperti menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah, belum berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran (Rusdiana, 2025).

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut juga ditemukan secara spesifik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam

pembelajaran IPS di Indonesia masih tergolong rendah akibat dominasi pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan. Hal ini diperkuat dalam menganalisis kemampuan berpikir kritis Siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada pembelajaran IPS dan menemukan bahwa siswa masih kesulitan pada aspek inferensi dan evaluasi, yakni kemampuan menganalisis masalah dan menarik kesimpulan yang logis dari data yang diberikan. (Pramesti et al, 2023)

Berbagai permasalahan yang masih dihadapi dalam sistem pendidikan di Indonesia, serta kebutuhan akan pembaruan pembelajaran yang mampu menjawab tuntutan zaman, menjadikan pemahaman terhadap model pembelajaran *Deep Learning* sebagai suatu hal yang penting. Hal ini semakin relevan mengingat Indonesia saat ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, penguatan kompetensi, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pendekatan *Deep Learning* dinilai sejalan dan kompatibel dengan arah kebijakan pendidikan nasional sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia.

Pendekatan *Deep Learning* dalam dunia pendidikan tidak hanya menekankan pemahaman materi secara permukaan, tetapi lebih pada upaya mendorong siswa untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam, menghubungkan berbagai gagasan, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh pada berbagai situasi baru. Pendekatan *Deep Learning* berlandaskan pada prinsip pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*), sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, tetapi juga didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran.

Serangkaian aktivitas tersebut tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk menstimulasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran menjadi salah satu

pendekatan yang relevan bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas proses berpikir dan pemahaman konseptual siswa.

Dalam pendekatan *Deep Learning*, peran guru mengalami perubahan yang cukup mendasar, yakni dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, pembimbing, serta perancang pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru dituntut untuk menciptakan kondisi yang mampu merangsang rasa ingin tahu siswa, mendorong mereka untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan, serta secara kritis menilai dan mengevaluasi berbagai asumsi atau informasi yang disajikan. Melalui peran yang lebih aktif dan reflektif tersebut, guru berkontribusi dalam membangun suasana belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Berpikir kritis dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menelaah gagasan, konsep, atau persoalan tertentu secara mendalam dan rasional. Dalam konteks pendidikan, pembahasan mengenai berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah sangat berkaitan dengan realitas sosial yang menjadi fokus kajian mata pelajaran IPS. Melalui pembelajaran IPS, siswa berhadapan dengan beragam isu sosial yang menuntut mereka menganalisis informasi, menarik kesimpulan, dan mempertimbangkan alternatif solusi. Hal ini menjadikan IPS sebagai wahana strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena materi yang dipelajari menyediakan konteks nyata yang dapat dijadikan dasar untuk melatih cara berpikir yang logis, reflektif, dan analitis.

Dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi IPS, penerapan pendekatan *Deep Learning* yang berlandaskan prinsip berkesadaran (*mindful*) berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pembelajaran yang berkesadaran, siswa dilatih untuk menggunakan penalaran rasional dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan, serta melakukan refleksi terhadap pemahaman yang telah diperoleh selama proses belajar. Dalam praktiknya prinsip berkesadaran (*mindful*) dalam pembelajaran juga mampu membangun keterhubungan emosional yang lebih kuat antara guru

dan siswa, mendorong terjadinya kolaborasi yang positif, serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang sehat sebagai dasar berpikir kritis.

Selain itu, prinsip berkesadaran (*mindful*) terbukti berkontribusi terhadap peningkatan literasi kritis siswa. Temuan penelitian Saputro menunjukkan bahwa prinsip berkesadaran (*mindful*) dapat meningkatkan kemampuan membaca kreatif siswa sekolah melalui proses membaca yang lebih reflektif dan menyeluruh.. Hal ini mengindikasikan bahwa prinsip berkesadaran (*mindful*) dalam *Deep Learning* tidak hanya mendukung pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa.

Pembelajaran mendalam *Deep Learning* mengintegrasikan prinsip pembelajaran yang menyenangkan (*joyful*), berkesadaran (*mindful*), dan bermakna (*meaningful*) sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Integrasi ketiga prinsip tersebut mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan fokus belajar, serta membentuk proses pembelajaran yang reflektif dan berdampak. Namun, penerapan *Deep Learning* di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pengembangan profesional, serta kebijakan pendidikan yang masih berorientasi pada capaian akademik.

Sebagai respons terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21, Kurikulum Merdeka hadir dengan menekankan pengembangan kompetensi siswa secara holistik melalui struktur pembelajaran yang lebih fleksibel. Kurikulum ini mencakup pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil lulusan yang meliputi delapan dimensi utama, salah satunya adalah kemampuan bernalar kritis. Kemampuan ini menjadi aspek penting dalam membentuk siswa yang mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi secara logis dan mendalam sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Penelitian tentang penerapan *Deep Learning* di MAN 13 Jakarta menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran berjalan efektif melalui sinergi antara strategi guru, pemanfaatan teknologi secara kritis oleh siswa, dan dukungan kebijakan sekolah. Guru tetap menekankan pentingnya berpikir mandiri, sementara siswa dilatih untuk mengevaluasi informasi secara reflektif.

Sedangkan penelitian di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI telah berjalan secara kontekstual dengan memadukan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* bersama nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Proses pembelajaran tidak lagi sekadar menyampaikan materi, tetapi diarahkan pada penguatan refleksi, penghayatan ajaran Islam, serta pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan di sekolah-sekolah wilayah Jakarta menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* mulai diterapkan secara bertahap, terutama sebagai respons terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka. Penerapannya masih berada pada tahap pengembangan, dengan penekanan pada peningkatan keterlibatan aktif siswa dan pendalaman pemahaman konsep melalui pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Sekolah-sekolah di kawasan perkotaan, termasuk Jakarta, umumnya menunjukkan keterbukaan yang lebih besar terhadap inovasi pembelajaran serta pemanfaatan teknologi digital sebagai pendukung pembelajaran mendalam.

Pendekatan *Deep Learning* di Jakarta umumnya diwujudkan melalui penerapan prinsip berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*). Mengingat Jakarta adalah ibu kota dengan infrastruktur pendidikan yang kuat (tercatat memiliki 2.847 SD, 1.238 SMP, dan 892 SMA pada TA 2024/2025) untuk implementasinya di Jakarta setara atau melebihi rata-rata nasional (>95%). Meskipun demikian, secara eksplisit mencatat bahwa implementasi *Deep Learning* di Jakarta sepenuhnya sudah berjalan optimal.

Salah satu sekolah menengah pertama di Jakarta yang telah mulai mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPS adalah SMP Negeri 16 Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS kelas IX, diketahui bahwa sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada seluruh jenjang kelas VII, VIII, dan IX. Namun, penerapan pendekatan *Deep Learning* khusus pada mata pelajaran IPS baru dimulai pada 1 tahun berjalan ini, sehingga guru masih menghadapi tantangan dalam menentukan

strategi pembelajaran yang paling sesuai. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya komitmen terhadap inovasi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. Di tengah belum meratanya pemahaman dan penerapan pendekatan *Deep Learning* di berbagai sekolah, SMP Negeri 16 Jakarta telah mengambil langkah awal dengan menerapkannya secara bertahap.

Pemilihan SMP Negeri 16 Jakarta sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada pertimbangan karakteristik lingkungan sosial siswa, di mana sebagian besar orang tua siswa di sekolah ini berprofesi sebagai pedagang. Kesibukan orang tua dalam berdagang umumnya menyita banyak waktu di luar rumah, sehingga orang tua yang telah memiliki anak sering menghabiskan waktu berada di luar rumah untuk berdagang, yang pada gilirannya turut memengaruhi pola interaksi, kebiasaan, serta lingkup pergaulan anak sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh keberadaan teman sebaya, karena pengalaman dengan teman sebaya turut memengaruhi motivasi dan perilaku belajar, sebagaimana pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar, sedangkan pergaulan yang kurang mendukung dapat menurunkannya. Lingkungan sosial-ekonomi orang tua yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang lebih berperan sebagai faktor yang membentuk pola interaksi, dan kebiasaan, sementara kualitas akhir capaian belajar siswa tetap sangat bergantung pada peran aktif sekolah dalam merancang strategi pembelajaran serta kualitas pergaulan dengan teman sebaya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Upaya ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan inklusif. Selain itu, penerapan pendekatan ini juga menunjukkan komitmen guru dalam mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa, baik yang cenderung visual, auditori, maupun kinestetik. Penerapan pendekatan ini mencerminkan upaya guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan keragaman karakteristik siswa yang memiliki kecenderungan visual, auditori, maupun kinestetik agar setiap siswa

memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Adaptasi tersebut memungkinkan guru menyediakan pengalaman belajar yang menstimulasi analisis, refleksi, serta pengolahan informasi secara lebih mendalam sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Pendekatan *Deep Learning* pada dasarnya perlu diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta keterampilan mengambil keputusan dalam konteks sosial. Untuk menerapkan *Deep Learning* secara efektif pada mata pelajaran IPS, guru memerlukan perencanaan yang komprehensif agar pembelajaran selaras dengan gaya belajar, minat, dan kapasitas siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengingat informasi, tetapi lebih jauh didorong untuk memahami konsep-konsep IPS secara mendalam, menghubungkannya dengan pengalaman nyata, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Deep Learning* membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan mendorong siswa membangun pemahaman konseptual yang kuat.

Pendekatan ini dianggap relevan karena memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan, kebutuhan, dan potensi setiap siswa. SMP Negeri 16 Jakarta menjadi salah satu sekolah yang mendorong pembelajaran yang menekankan pendalaman konsep melalui penerapan *Deep Learning*. Dengan memperhatikan keragaman gaya belajar, minat, serta tingkat penguasaan materi siswa, guru berupaya merancang strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis. Strategi yang digunakan tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga membimbing siswa untuk mengolah informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menyusun argumen secara logis berdasarkan bukti.

Pemilihan kelas IX sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas IX berada pada tahap akhir jenjang SMP, di mana kemampuan berpikir kritis seharusnya telah berkembang secara lebih matang dibandingkan kelas sebelumnya. Pada jenjang ini, siswa diharapkan mampu

mengintegrasikan berbagai konsep IPS yang telah dipelajari selama tiga tahun dan mengaplikasikannya dalam konteks pemecahan masalah sosial yang lebih kompleks. Selain itu, siswa kelas IX juga sedang mempersiapkan diri menghadapi jenjang pendidikan berikutnya, sehingga penguatan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan *Deep Learning* menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dikaji lebih lanjut.

Melihat adanya komitmen sekolah dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna melalui pendekatan *Deep Learning*, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana strategi guru IPS diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **“Strategi Guru IPS dalam Penerapan *Deep Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis bagi Siswa Kelas IX SMP Negeri 16 Jakarta.”**

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar ruang lingkup penelitian tetap terarah dan tidak meluas ke aspek-aspek yang berada di luar fokus utama. Langkah ini penting untuk menjaga ketepatan analisis serta membantu peneliti mencapai tujuan penelitian secara lebih efektif.

Pada penelitian ini, pembahasan dibatasi pada strategi yang digunakan guru IPS dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning* di kelas IX SMP Negeri 16 Jakarta. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru merancang, mengorganisasi, dan melaksanakan pembelajaran berbasis *Deep Learning* untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini hanya meninjau proses strategi pembelajaran dalam mata pelajaran IPS dan tidak mencakup jenjang kelas lain maupun mata pelajaran di luar IPS. Selain itu, aspek yang dikaji dibatasi pada praktik *Deep Learning* yang dilakukan guru di kelas, tanpa membahas seluruh program sekolah atau kebijakan kurikulum secara umum.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi yang digunakan guru IPS dalam pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran IPS siswa kelas IX SMP Negeri 16 Jakarta untuk mendorong kemampuan berpikir kritis?
- b. Apa saja hambatan guru IPS dalam pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran IPS siswa kelas IX SMP Negeri 16 Jakarta untuk mendorong kemampuan berpikir kritis?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa penguatan wawasan ilmiah mengenai strategi pembelajaran IPS berbasis *Deep Learning* yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan teoritis bagi pendidik dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam (*Deep Learning*) pada mata pelajaran IPS.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, maupun peneliti lain yang ingin mengkaji atau mengembangkan penerapan strategi *Deep Learning* dalam pembelajaran IPS khususnya pada jenjang SMP. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu guru dalam memilih strategi yang efektif untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa melalui proses pembelajaran yang lebih bermakna.